

**PENYESUAIAN PERNIKAHAN ISTRI USIA MUDA YANG DIBESARKAN
DENGAN PENGASUHAN IBU TUNGGAL
MARRIAGE ADJUSTMENTS OF A YOUNG WIFE RAISED WITH SINGLE MOTHER
CARE**

Tyara Anggraeni Putri⁽¹⁾, Farah Farida Tantiani⁽²⁾

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang

Email: tyaraanggraeniputri@gmail.com⁽¹⁾, farah.farida.fppsi@um.ac.id⁽²⁾

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penyesuaian pernikahan istri usia muda yang ayah dan ibunya bercerai hidup lalu dibesarkan oleh ibu tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur kepada tiga orang partisipan dengan karakteristik utama yaitu istri yang menikah di usia muda, yang sebelumnya hanya dibesarkan oleh pengasuhan ibu tunggal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua partisipan cenderung memiliki penyesuaian pernikahan yang baik, sedangkan satu partisipan mengalami penyesuaian pernikahan yang buruk. Ketiga partisipan dalam melakukan penyesuaian pernikahannya harus mengatasi perbedaan yang dihadapi dengan suaminya terkait masalah sehari-hari. Ketiga partisipan memiliki pandangan kekhawatiran akan mengulangi pengalaman yang sama dengan ibu mereka saat bercerai dari sang ayah. Sehingga, dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam pernikahannya, mereka cenderung bersikap lebih hati-hati saat mengambil keputusan. Selama menjalani pernikahan, dua partisipan merasa sudah cukup bahagia dengan pernikahannya dan hanya satu partisipan yang menyesal dengan pernikahannya karena ia merasa tidak memiliki kedekatan dengan suaminya. Hasil temuan lain dalam penelitian ini yaitu ditemukan bahwa pada partisipan yang memiliki penyesuaian pernikahan baik ternyata memiliki dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya seperti dari nenek, mertua serta saudara iparnya, sedangkan pada partisipan yang memiliki penyesuaian pernikahan buruk tidak memiliki dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Penyesuaian pernikahan, menikah muda, pengasuhan ibu tunggal

Abstract: This study aims to see the description of the marriage adjustment of young wives whose fathers and mothers divorced and were raised by single mother. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through semi-structured interviews with three participants, with the main characteristics being wives who married at a young age who were previously only raised by their mothers. The data obtained were then analyzed using the data analysis technique of the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that two participants tend to have good marital adjustment, while one participant has poor marital adjustment. The three participants in making adjustments to their marriage had to overcome the differences they faced with their husbands regarding daily problems. All three participants had a view of worrying about repeating the same experience with their mother when they divorced from their father. So, in overcoming conflicts that occur in their marriage, they tend to be more careful when making decisions. During their marriage, the two participants felt that they were quite happy with their marriage and only one participant regretted his marriage because he felt that he had no closeness with his husband. Another finding in this study was that it was found that participants who considered having good marital adjustment had social support systems in their marriage life, while one participant who has poor marital adjustment does not have one.

Keywords: marital adjustment, young marriage, single mother care

PENDAHULUAN

Penyesuaian antara suami dan istri menjadi hal yang penting dalam hubungan pernikahan karena akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Penyesuaian pernikahan menurut Spanier (1976) adalah suatu evaluasi kualitatif terhadap karakteristik dan interaksi pernikahan yang dapat dievaluasi setiap saat, dari dimensi penyesuaian yang baik hingga yang buruk. Adapun dimensi dari penyesuaian pernikahan yaitu perbedaan antara suami dan istri dalam pernikahan, ketegangan antar pasangan dan kecemasan pribadi, kesepakatan mengenai hal-hal penting untuk pernikahan, kepuasan pernikahan dan kedekatan antara suami dan istri.

Pasangan suami istri dapat dikatakan memiliki penyesuaian pernikahan yang baik ketika mampu mengatasi perbedaan-perbedaan dalam pernikahan dengan pasangannya, mampu mengurai ketegangan yang terjadi dengan pasangan dan terbuka dalam menyampaikan kecemasan pribadi yang dimiliki, mampu mencapai kesepakatan dan kesepahaman dengan pasangan, merasa bahagia dengan kehidupan pernikahan yang dimiliki, serta sering melakukan kegiatan bersama-sama dan dapat menikmati kebersamaan tersebut (Marni, 2018).

Konsep mengenai penyesuaian pernikahan sering kali dikaitkan dengan konsep lain seperti kepuasan pernikahan dan kualitas pernikahan. Padahal ketiganya memiliki makna yang berbeda. Kepuasan pernikahan merupakan tingkat kebahagiaan atau kepuasan yang dirasakan pasangan suami istri dalam pernikahannya (Reynolds dkk, 2014). Kemudian, kualitas pernikahan merupakan hasil evaluasi subjektif dari pasangan suami istri mengenai situasi yang dialami selama pernikahan berlangsung. Kualitas pernikahan dapat dilihat dari seberapa stabil, kuat, dan menyenangkan pasangan suami istri dalam membangun perasaan satu sama lain sebagai satu kesatuan (Norton, 1983; Kendhawati & Purba, 2019). Sedangkan, penyesuaian pernikahan merupakan karakteristik dari hubungan pasangan suami istri dalam menjalani pernikahan, meliputi mengatasi perbedaan yang terjadi, mengurai ketegangan dengan pasangan, membuat kesepakatan

mengenai hal-hal penting dalam pernikahan, kepuasan pernikahan dan kedekatan bersama pasangan.

Pentingnya penyesuaian dalam pernikahan juga tidak terlepas dari adanya harapan individu terhadap pasangannya, dimana suami dan istri dapat saling memahami kelebihan dan kekurangan pasangan, yang di dalamnya juga termasuk terpenuhinya kebutuhan dasar dalam mengekspresikan cinta, keharmonisan dan harapan pernikahan di masa depan (Haryati, 2017). Degenova (2008) mengatakan bahwa proses penyesuaian pernikahan nantinya akan mempengaruhi pola perilaku individu, sehingga dapat terjalin suatu komunikasi yang baik dengan pasangan untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam hubungan pernikahan, sedangkan apabila pihak suami dan istri tidak mampu untuk saling menyesuaikan peran dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan rumah tangga, maka dapat memicu terjadinya keretakan rumah tangga yang berakibat pada perceraian. Penyesuaian pernikahan dilakukan oleh semua pasangan yang menikah dari sejak awal menikah dan terus menerus dilakukan dalam setiap tahapan kehidupan pernikahan selanjutnya, seperti memiliki anak, menyekolahkan anak dan seterusnya. Penyesuaian pernikahan ini juga dilakukan oleh semua pasangan baik yang berusia muda maupun yang menikah di tahapan-tahapan usia selanjutnya (misalnya dewasa tengah).

Berdasarkan data milik Pengadilan Agama Lumajang pada tahun 2021 tercatat ada 903 pasangan di bawah umur yang mengajukan dispensasi menikah muda di Lumajang. Hal tersebut membuat Kabupaten Lumajang menduduki peringkat kedua sebagai kota paling banyak kasus pernikahan anak di Jawa Timur. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan di usia muda, diantaranya faktor lingkungan, faktor budaya dan adat istiadat, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor hamil di luar nikah dan faktor media massa (Yanti, Hamidah & Wiwita, 2018; Hardianti & Nurwati, 2020; Isnaini & Sari, 2019). Tingginya angka pernikahan dini ini merupakan permasalahan tersendiri bagi pemerintah, khususnya di daerah Lumajang. Pihak KUA juga menyampaikan bahwa di

Jawa Timur, Kabupaten Lumajang adalah penyumbang tertinggi dalam angka perceraian. Adapun lima kecamatan dengan angka tertinggi pernikahan anak di Lumajang adalah Kecamatan Ranuyoso, Senduro, Gucialit, Pasrujambe, dan Padang (Prisilia, 2020). Hal ini ternyata ditemukan dari beberapa hasil penelitian bahwa perceraian tersebut merupakan salah satu dampak dari tingginya angka pernikahan dini (Fatah, 2018; Ayun & Hasyim, 2018; Octaviani & Nurwati, 2020).

Perempuan yang menikah di usia muda memiliki lebih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan pernikahannya, seperti tantangan mengatur keuangan, mengasuh anak, membangun hubungan bersama suami di dalam keluarga inti serta membangun hubungan bersama orang tua dan mertua di dalam keluarga besar (Astuti, 2018). Pernikahan yang dilakukan di usia sangat muda, yaitu usia di bawah 20 tahun bagi perempuan dan usia di bawah 25 tahun bagi laki-laki, cenderung akan lebih rentan mengalami pertengkaran (Hasanah, 2018). Bahkan, tidak jarang yang berujung pada perceraian hanya karena masalah sepele. Hal ini bisa saja terjadi karena pasangan yang menikah di usia muda belum matang dan stabil secara psikologis, sehingga menyebabkan kesulitan dalam menghadapi permasalahan kehidupan pernikahan dan akan mempengaruhi penyesuaian pernikahannya (Nasution, 2019).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian pernikahan diantaranya adalah kondisi keuangan, menjadi orangtua, harapan pernikahan, jumlah anak, posisi dalam keluarga, dan hubungan dengan keluarga pasangan (Hurlock, 2009; Latifah & Wahyuni, 2019; Febriana & Kusumiati, 2021). Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan suatu pasangan adalah hubungan mereka dengan orang tua dan kondisi pernikahan orang tuanya (Burgess & Cottrell, 1936; Indarwati & Fauziah, 2012). Hubungan yang dimiliki orang tua biasanya juga berdampak pada lingkungan keluarga secara keseluruhan dan sikap anak-anak terhadap kehidupan mereka sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara konflik pernikahan orang tua dan kesejahteraan anak secara keseluruhan,

termasuk sikap anak terhadap pernikahan (Jenkins & Smith, 1991; Puspitawati & Setioningsih, 2011). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa orang dewasa muda yang orang tuanya bercerai akan menunjukkan lebih banyak masalah terkait perilaku interpersonal seperti sering mengkritik kurang percaya diri dan mudah marah (Amato, 1996; Aziz, 2015; Ariani, 2019).

Salah satu teori yang dapat menjelaskan mengenai hal ini adalah teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Walaupun pada umumnya, perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, namun faktor yang paling besar pengaruhnya adalah orang tua (Harefa & Savira, 2021). Terjadinya pertengkaran, kurangnya interaksi emosional dan koordinasi yang buruk dalam tanggung jawab terkait keluarga yang diamati oleh anak dapat menyebabkan melemahnya sikap anak dan meningkatkan kekhawatiran mereka terhadap masalah yang mungkin mereka hadapi dalam hubungan mereka sendiri di masa yang akan datang (Dhanaraj, 2014). Hal-hal yang anak amati dari hubungan pernikahan orang tuanya akan mempengaruhi sikap anak ketika ia menjalin hubungan dengan pasangannya sendiri. Anak akan mempelajari perilaku dengan cara menirukan (*modelling*) apa yang dilihatnya dari orang tua atau orang dewasa lainnya yang ada disekitarnya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis atau bercerai dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi individu yang mengalami krisis kepercayaan saat menjalin hubungan romantisme (Fagan & Churchill, 2012).

Dalam penelitian yang mempelajari hubungan antara status pernikahan ibu dan sikap anak perempuannya terhadap pernikahan, perceraian, dan aktivitas seksual pranikah, mengungkapkan bahwa perempuan dari keluarga utuh memiliki sikap yang lebih positif terhadap pernikahan daripada mereka yang bercerai dan memiliki keluarga tiri (Kinnaird & Gerrard, 1986; Pamuji, 2018;

Aulia, Rifayanti & Putri, 2021). Seorang istri yang sebelum menikah dibesarkan oleh pengasuhan *single mother* (ibu tunggal) karena adanya perceraian, biasanya memendam kemarahan atau bahkan merasa trauma untuk menikah karena takut akan mendapatkan perlakuan seperti yang dialami oleh ibunya. anak yang dibesarkan oleh pengasuhan ibu tunggal dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan sang ayah akan cenderung menganggap ayahnya sebagai sosok yang jahat, pembohong atau pengkhianat. Hal ini sering kali membuat mereka tidak ingin memiliki pasangan yang seperti ayahnya. Seorang istri yang dibesarkan oleh pengasuhan ibu tunggal juga perlu melakukan penyesuaian dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan yang dihadapi. Tetapi, kondisinya bisa jadi berbeda karena beberapa keadaan khusus seperti yang sudah dijabarkan di atas, terkait latar belakang keluarga yang dimiliki (Mistiani, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa istri memiliki penyesuaian pernikahan yang lebih buruk dari pada suami (Özmen & Atik, 2010; Nema, 2013). Hal ini dikarenakan laki-laki lebih mampu untuk membuat distribusi peran yang sama di antara keluarga dan masyarakat jika dibandingkan dengan wanita. Penelitian oleh Permata (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa istri memiliki tingkat yang lebih rendah dalam hal kemampuan menyelesaikan masalah, interaksi pernikahan, dan kebahagiaan pernikahan serta memiliki ketidaksepahaman dan kecenderungan untuk mengajukan tuntutan bercerai yang lebih tinggi daripada suami.

Sayangnya, di Indonesia belum ada penelitian lebih lanjut yang meneliti mengenai penyesuaian pernikahan istri usia muda yang dibesarkan dengan pengasuhan ibu tunggal. Penelitian mengenai penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri yang selama ini dilakukan lebih banyak membahas mengenai hubungan aspek-aspek seperti *subjective well being*, asertivitas, kepribadian, kecerdasan emosional, dan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan (Christina & Matulesy, 2016; Silemi Retiara, 2017;

Aprillia dkk., 2020; Astari & Lestari, 2016; Permatasari & Kumala, 2021). Sedangkan untuk penelitian terkait perempuan yang menikah di usia muda lebih banyak membahas mengenai penyebab pernikahan usia dini pada remaja putri, pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini, analisis dampak pernikahan dini pada remaja putri, serta hubungan aspek-aspek seperti tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua terhadap kejadian pernikahan dini pada remaja putri (Pohan, 2017; Narti, 2020; Isnaini & Sari, 2019; Afriani, 2016; Sumiyati, Andriana & Romadloni, 2022; Sholihah & Yunita, 2022). Penelitian terkait anak perempuan yang dibesarkan oleh ibu tunggal lebih banyak membahas mengenai gambaran kemandirian dan kelekatan remaja putri yang diasuh oleh ibu tunggal yang bekerja (Suwinita & Marheni, 2015; Salim, 2022). Padahal, anak perempuan yang memiliki orang tua bercerai lalu dibesarkan oleh ibunya saja dianggap memiliki pandangan tersendiri mengenai pernikahan, yang mungkin akan membuatnya tidak terburu-buru untuk menikah. Akan tetapi ditemukan di Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang terdapat beberapa remaja perempuan yang dalam kondisi dibesarkan oleh ibu tunggal memilih untuk menikah dalam usia yang muda. Berdasarkan latar belakang di atas, dari penelitian ini hendak diketahui gambaran penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah di usia muda dan dibesarkan dengan pengasuhan ibu tunggal di Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Cresswell (1998) pendekatan studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, yang disertai dengan penggalian data secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi. Fokus studi kasus adalah mengembangkan analisis yang mendalam dari suatu kasus tunggal atau kasus jamak. Karakteristik studi kasus diantaranya adalah terfokus pada individu atau fenomena yang terikat ruang dan waktu, serta kaya akan penjelasan deskriptif (Herdiansyah, 2015). Metode pengumpulan data yang digunakan

untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan teknik wawancara langsung. Hal ini dilakukan agar penulis dapat menggali data-data secara langsung dari partisipan. Penelitian ini melibatkan tiga orang partisipan, dengan karakteristik utama yaitu istri yang menikah di usia muda yang sebelumnya dibesarkan dengan pengasuhan ibu tunggal. Pemilihan partisipan dimulai dengan mencari individu yang sesuai dengan kriteria utama yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian, setelah menemukan individu yang sesuai dengan kriteria utama, penulis meminta kesediaannya sebagai partisipan dalam penelitian. Setelah individu tersebut bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini, penulis kemudian memulai untuk melakukan pengambilan data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, penulis menggolongkan data yang telah diperoleh berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Pada tahap penyajian data, penulis menyajikan data-data yang telah digolongkan sebelumnya ke dalam bentuk tabel agar lebih mudah untuk dipahami. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, penulis membuat kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Unit analisis dalam penelitian ini ialah individu yang menjadi partisipan penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi yang telah diberikan oleh partisipan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *triangulasi* sumber data, dengan melibatkan orang-orang terdekat seperti ibu, sosok ibu lainnya, kakak, dan saudara ipar dari partisipan.

HASIL

Berikut ini dipaparkan hasil temuan dari penelitian mengenai gambaran penyesuaian pernikahan istri usia muda yang dibesarkan dengan pengasuhan orang tua tunggal.

Partisipan 1 (Inisial L)

L diasuh oleh ibu tunggal sejak ia duduk di kelas 5 SD saat ia berusia 10 tahun, dan mengetahui orang tuanya telah bercerai. L merasa malu karena menjadi bahan perbincangan tetangga rumah (L.W1.17032022.054). Setelah bercerai, sang ayah memilih pergi ke Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk bekerja, sedangkan L dan ibunya tetap tinggal di Lumajang. Kondisi ini membuat L dan ayahnya tidak bisa berinteraksi secara langsung yang kemudian membuat hubungan L dan ayahnya semakin menjauh (L.W1.17032022.048). Komunikasi antara L dan ayahnya biasanya hanya terjadi melalui telepon dengan waktu yang tidak menentu. L menilai ibunya sebagai sosok yang kuat, tabah dan tidak mudah mengeluh (L.W1.17032022.084). Hal ini ia lihat dari kerja keras ibunya dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan membuka warung di pasar. L dibesarkan oleh pengasuhan ibu yang membiasakannya untuk mengurus semuanya secara mandiri, termasuk dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, memasak, mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Menurut L, hubungannya dengan sang ibu tidak terlalu dekat. Mereka juga jarang berbagi cerita tentang keseharian masing-masing. L mengaku merasa kurang nyaman berbagi cerita dengan ibunya karena takut akan menambah beban pikiran sang ibu (L.W3.08042022.032).

Selain ibu kandung, L juga diasuh oleh adik neneknya sejak masih kecil, yang biasa dipanggilnya dengan sebutan *emak* (L.W3.08042022.036). *Emak* sudah lama menjadi seorang janda karena suaminya yang meninggal dunia akibat sakit komplikasi. *Emak* memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja sebagai tukang pijat anak di rumahnya. *Emak* sudah terbiasa mengasuh L sejak ia bayi hingga akhirnya L menikah. L menilai *emak* sebagai sosok yang *gaul*, asyik dan memiliki pandangan yang luas. Hal tersebut membuat L merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita mengenai hal-hal yang membebani pikirannya kepada *emak* (L.W3.08042022.054). *Emak* juga sering memberikan nasihat-nasihat pernikahan kepada L. Nasihat-nasihat yang diberikan diantaranya yaitu kewajiban untuk

menghormati suami, saling jujur dan terbuka antara suami dan istri, menjaga kepercayaan yang diberikan pasangan, serta nasihat untuk belajar menerima dan memahami pasangan.

L memaknai pernikahan sebagai hubungan yang saling mengikat antara 2 orang yang harus terus berjalan dan saling mencoba mengerti satu sama lain (L.W3.08042022.092). Dalam menjalani pernikahannya, L merasa bahwa terdapat perbedaan karakter dan pandangan dengan suaminya, terutama terkait dengan sifat, kebiasaan, cara mengasuh anak dan cara mengatur keuangan (L.W1.17032022.118). Contohnya seperti L yang ingin meminimalisir pengeluaran bulanan agar bisa ditabung, tetapi suaminya justru susah untuk diajak berhemat. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu dan *emak* yang mengatakan bahwa L paling sering bercerita mengenai pengasuhan anak dan masalah finansial. Dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan tersebut, L memilih untuk mendiskusikannya berdua bersama suami (L.W1.17032022.136) dan ketika terjadi pertengkaran, L biasanya akan mengambil jeda sebentar untuk menenangkan diri terlebih dahulu baru kemudian berinisiatif mengajak suaminya untuk membicarakan masalah yang menjadi penyebab pertengkaran tersebut (L.W1.17032022.140). Menurut L, mendiskusikan masalah yang terjadi bersama-sama merupakan cara terbaik untuk mengurai pertengkaran yang terjadi. Menurut ibu dan *emak*, ketika terjadi pertengkaran, L dan suami memang biasanya akan membicarakan bersama masalah yang menjadi penyebab pertengkaran tersebut. L mengaku selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan suaminya karena ia memiliki kekhawatiran jika membiarkan masalah berlarut-larut maka tidak menutup kemungkinan ia juga akan mengalami perceraian yang sama seperti yang dialami oleh orang tuanya. Ia khawatir jika nantinya pernikahan yang dijalani bermasalah yang akan terkena dampaknya adalah sang anak. *Emak* juga mengaku sering mendapatkan cerita dari L mengenai kekhawatirannya jika akan mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh orang tuanya. L juga pernah menyampaikan bahwa ia takut tidak bisa menjadi orang tua yang baik bagi anaknya.

Dalam keseharian pernikahan yang dijalani, L merasa sudah cukup sering menghabiskan waktu luang bersama suaminya (L.W1.17032022.188). L dan suami sering kali mengisi kebersamaan dengan melakukan kegiatan bersama seperti makan berdua, menonton TV, bermain *facebook*, atau duduk santai sambil bercerita. Di saat duduk santai inilah, L dan suami biasanya akan saling berbagi cerita atau keluh kesah satu sama lain. L mengaku cukup merasa bahagia akan pernikahannya. Menurut L, selain dengan menjaga emosi dan kepercayaan yang telah diberikan, usaha lain yang dapat dilakukan untuk menjaga pernikahan yang dijalani agar tetap baik-baik saja adalah dengan saling terbuka dan tidak ada hal yang disembunyikan dari pasangan. Setelah menikah, L dan suami lebih sering tinggal di rumah L bersama ibunya dan sesekali akan tinggal di rumah mertuanya. Sejauh ini, L merasa memiliki hubungan yang cukup baik dengan mertuanya. L menilai mertuanya sudah cukup memperlakukan dan menyayangnya dengan baik serta tidak pernah ada masalah berarti yang terjadi diantara mereka. Dalam pernikahannya, L lebih banyak melibatkan kerjasama dengan suaminya. Salah satunya, saat menghadapi konflik bersama suami, L lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut dengan cara mendiskusikannya berdua dan mencari jalan keluarnya bersama-sama. Sampai saat ini, L menilai bahwa ia cukup mampu menyesuaikan diri dalam menjalani pernikahan dengan suaminya.

Partisipan 2 (Inisial D)

D diasuh oleh ibu tunggal sejak ia masih berusia 6 tahun. Ketika ia mengetahui orang tuanya telah bercerai D mengaku merasa biasa saja (D.W1.21032022.032). Hal ini terjadi karena pekerjaan sang ayah sebagai supir truk membuatnya jarang berada di rumah yang kemudian membuat hubungan D dengan sang ayah tidak dekat bahkan sejak orang tuanya belum bercerai. Sehingga, ketika terjadi perceraian D merasa sudah terbiasa tanpa ayahnya dan tidak merasa kehilangan. Setelah perceraian, komunikasi antara D dan ayahnya sempat terputus selama beberapa tahun karena hilang kontak. Hal ini juga disampaikan oleh ibu partisipan. Komunikasi tersebut baru

tersambung kembali ketika D duduk di bangku SMA (D.W1.21032022.042). D menilai ibunya sebagai sosok yang pendiam, tidak terlalu suka berinteraksi dengan tetangga, tidak suka ikut campur urusan orang lain dan rajin ibadah (D.W1.21032022.052). D diasuh oleh ibu yang memberikannya kebebasan dan tidak terlalu suka mengatur. Dampak didikan ibu tersebut membuat D menjadi terbiasa mengatur atau memutuskan semuanya sendiri. D menilai hubungannya dengan sang ibu tidak terlalu dekat. Menurut D, ia dan ibunya tidak terbiasa untuk saling bertukar cerita mengenai keseharian masing-masing (D.W2.28032022.060). D bahkan merasa kurang nyaman untuk membicarakan hal mengenai pernikahan karena takut menyinggung perasaan ibunya (D.W2.28032022.066). Hubungannya yang tidak dekat dengan sang ibu dan tidak adanya sosok ibu lain di hidupnya membuat D tidak memiliki tempat berbagi cerita atau pun sosok untuk berkeluh kesah. Hal tersebut membuat D menjadi sosok yang cenderung tertutup.

D memaknai pernikahan sebagai hubungan yang mengikat, yang mana ketika sudah sah tidak bisa lagi sembarangan mengucapkan perpisahan karena dampaknya akan melibatkan orang lain, khususnya ketika sudah memiliki anak (D.W3.18042022.048). Dalam pernikahannya, D mengatakan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan perbedaan pola pikir dan sikap sehari-hari antara dirinya dengan sang suami. Perbedaan-perbedaan ini biasanya juga terjadi dalam pengasuhan anak. Salah satu contohnya seperti ketika D menginginkan suaminya lebih bisa ikut terlibat dalam pengasuhan anak, tetapi dalam kesehariannya sang suami lebih banyak bermain gawai (*handphone*) dan mendinginkan anaknya. Hal yang sama juga disampaikan oleh saudara ipar partisipan yang mengatakan bahwa D cukup sering terlihat berselisih dengan suami mengenai masalah sehari-hari dan terkait pengasuhan anak. Sedangkan, menurut ibunya, D paling sering mengeluh mengenai sikap ibu mertuanya. Dalam mengatasi hal ini, D lebih memilih untuk mengabaikan sikap suaminya tersebut dan tidak terlalu banyak menuntut untuk mewujudkan keinginannya. Menurut D membicarakan masalah tersebut bersama suaminya adalah hal yang sia-sia saja karena

tetap tidak akan bisa merubah sikap sang suami. D juga mengaku lebih sering mengambil keputusan sendiri tanpa perlu berdiskusi dengan sang suami (D.W1.21032022.124). Hal tersebut dilakukan D karena ia merasa suaminya tidak bisa lagi untuk diajak berdiskusi terkait masalah kehidupan pernikahan. D mengaku pernah mengajak suaminya untuk berbicara bersama, tetapi karena tidak ada perubahan sama sekali akhirnya D merasa lelah untuk mengingatkan (D.W1.21032022.130).

Pengabaian itu juga D lakukan ketika terjadi pertengkaran dengan sang suami. D lebih memilih untuk diam dan berusaha sabar dalam menghadapi pertengkaran yang terjadi dengan suaminya. Dalam situasi tersebut, D mengaku sering kali, baik dirinya atau suaminya, tidak ada yang memiliki inisiatif untuk mengurai pertengkaran yang terjadi. Bahkan, terkadang mereka tidak saling berbicara selama beberapa hari (D.W1.21032022.118). Hal ini akhirnya membuat D dan suami sering kali tidak mencapai kesepakatan bersama sehingga tidak ada penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi (D.W1.21032022.122). Menurut saudara iparnya, letika terjadi pertengkaran, D dan suaminya sering kali terlihat tidak saling bertegur sapa, sehingga terlihat jelas oleh orang lain jika keduanya sedang bertengkar. Hubungan dengan suami yang seperti itu membuat D mengaku memiliki kekhawatiran jika ia tidak bisa lagi bersikap sabar dalam menghadapi semua masalah yang ada (D.W1.21032022.132). D mengaku sudah sempat beberapa kali memikirkan perceraian dalam 2 tahun pernikahan ini (D.W1.21032022.134). Tetapi, kekhawatirannya terhadap kesejahteraan sang anak jika sampai terjadi perceraian membuatnya tetap berusaha untuk mempertahankan pernikahannya, meskipun sebenarnya dia tidak merasa bahagia. D juga mengaku menyesal telah menikah di usia muda. Bahkan, jika keadaan bisa diubah D mengaku tidak ingin menikah dengan suaminya (D.W1.21032022.140). Selain memiliki masalah dalam hal komunikasi, D juga merasa tidak memiliki kebersamaan dengan suaminya.

D menilai suaminya tidak pengertian kepadanya dan hanya sibuk sendiri setelah

pulang kerja (D.W1.21032022.110). Kondisi tersebut akhirnya membuat D merasa cara yang dapat ia lakukan untuk mempertahankan pernikahannya hanyalah dengan bersikap sabar. Tidak jauh berbeda, hubungan antara D dengan mertua dan saudara iparnya juga tidak terlalu baik. D mengaku sering kali berselisih paham dengan keduanya karena masalah sehari-hari. Hal tersebut menjadi semakin sering terjadi ketika D telah memiliki anak. D mengaku sering kali berselisih paham dengan mertua dan iparnya terkait dengan masalah mengasuh anak, seperti misalnya cara menggendong dan memandikan anak (D.W1.21032022.098). D merasa dirinya sering kali menjadi pihak yang disalahkan oleh mertua dan saudara iparnya. Ketika terjadi perselisihan, D lebih memilih untuk diam memendam semuanya sendiri dan berusaha sabar menghadapi sikap mertua atau saudara iparnya. Dalam pernikahannya, D merasa kesulitan untuk dapat menyesuaikan dirinya. Ia merasa hal ini membuatnya sulit mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada suami dan memilih untuk lebih banyak menyimpan dan menghadapi semua permasalahannya sendiri.

Partisipan 3 (Inisial N)

N diasuh oleh ibu tunggal sejak usia 11 tahun saat ia duduk di bangku kelas 1 SMP (N.W1.14042022.012). Ketika pertama kali mengetahui orang tuanya akan bercerai N merasa kaget, bingung, marah, sakit hati dan malu (N.W1.14042022.024). N merasa tidak percaya ayahnya bisa menikah lagi tanpa sepengetahuan ibunya. N mengaku sempat menaruh rasa benci yang mengakibatkan hubungannya dengan ayahnya sempat memburuk kurang lebih selama 2 tahun (N.W1.14042022.038). Tetapi, hubungan tersebut akhirnya mulai kembali membaik karena N lama-lama merasa kasihan ketika melihat sang ayah. Meskipun setelah perceraian ibunya memiliki penghasilan sendiri, tetapi semua kebutuhan N dan kakaknya masih tetap ditanggung oleh ayahnya. N menilai ibunya sebagai sosok yang cukup keras dan tidak suka menerima pendapat orang lain, tetapi sangat menyayangi anak-anaknya (N.W1.14042022.054). N menilai ibunya mendidik ia dan kakaknya dengan cara yang cukup keras. Yang mana jika

ia atau sang kakak melakukan kesalahan maka akan dimarahi dan dituntut untuk selalu mengerjakan semuanya dengan benar. Didikan ibunya yang seperti itu membuat N menjadi individu yang disiplin dan terbiasa rapi. N merasa memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ibunya (N.W1.14042022.070). N cukup sering berbagi cerita ataupun keluh kesah mengenai hal-hal yang terjadi kepada ibunya, termasuk mengenai pernikahannya. Selain dengan ibu, N juga sering berbagi cerita atau keluh kesah kepada kakak perempuannya.

N memaknai pernikahan sebagai hubungan sepasang manusia yang berbeda pemikiran tetapi memiliki satu tujuan yang sama untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (N.W2.24042022.060). Dalam pernikahan yang dijalani, N menghadapi beberapa perbedaan dengan suaminya, terutama perbedaan pendapat dan sikap sehari-hari. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu dan kakak partisipan yang mengatakan bahwa N cukup sering bercerita jika ia dan suaminya sedang berselisih pendapat mengenai masalah sehari-hari. Ketika terjadi pertengkaran dengan suaminya, N lebih memilih untuk membiarkan keadaan mengalir begitu saja. Kemudian, setelah situasinya membaik, N dan suaminya akan saling menyampaikan pemikiran masing-masing untuk menemukan solusi terbaik dari masalah yang menjadi penyebab pertengkaran tersebut. Menurut kakak partisipan, N dan suaminya tidak pernah terlalu lama berlarut-larut dalam pertengkaran. Keduanya pasti akan berbaikan kembali dalam jangka waktu yang singkat. Dalam pernikahan yang dijalani, N memiliki kekhawatiran jika nanti suaminya akan mendua seperti yang dulu dilakukan ayahnya kepada ibunya (N.W1.14042022.120). Kekhawatiran tersebut membuat N mudah merasa cemburu dan sering kali menjadi pemicu terjadinya pertengkaran di antara mereka. Hal ini juga disetujui oleh ibu dan kakak partisipan. Tetapi, setelah cukup sering berdiskusi dan ditenangkan oleh suaminya, N memiliki keinginan untuk lebih bisa percaya dan tidak lagi berpikiran buruk kepada suaminya. Sejauh ini, N merasa sudah cukup bahagia dengan pernikahan yang dijalani (N.W1.14042022.172). Tetapi, ia menilai dirinya dan suami masih perlu banyak belajar lagi agar bisa menjalani pernikahan dengan lebih baik.

Dalam kesehariannya, N dan suami cukup sering menghabiskan waktu bersama dengan menonton TV dan bercerita bersama. Selain itu, ketika ada waktu libur, N dan suami biasanya akan menyempatkan diri untuk jalan-jalan atau makan bersama di luar rumah. N juga memiliki hubungan yang cukup baik dengan ibu mertuanya. N merasa tidak pernah ada masalah dalam hubungannya dengan ibu mertuanya. N mengaku sudah cukup disayang dan diperlakukan seperti anak kandung sendiri oleh ibu mertuanya. N dan ibu mertuanya juga sering berbagi tugas rumah tangga dan menjaga toko bersama karena tinggal di dalam satu rumah. Dalam pernikahannya, N merasa sudah cukup mampu menyesuaikan diri, ia merasa hal ini dilakukan dengan adanya kerjasama antara dirinya dengan sang suami setiap kali menghadapi permasalahan rumah tangga. Contohnya seperti saat berselisih pendapat mengenai suatu hal, saat menghadapi kekhawatiran di dalam diri N, saat membangun kedekatan sebagai suami dan istri dan saat membuat kesepakatan mengenai hal-hal penting di dalam pernikahan.

PEMBAHASAN

Penyesuaian pernikahan dapat didefinisikan sebagai evaluasi kualitatif terhadap karakteristik dan interaksi pernikahan yang dapat dievaluasi setiap saat dari dimensi penyesuaian yang baik hingga yang buruk. Pada bagian diskusi ini akan dibahas mengenai gambaran penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah di usia muda dengan kondisi mereka yang sebelumnya dibesarkan dengan pengasuhan ibu tunggal. Pembahasan mengenai gambaran penyesuaian pada pernikahan ini didalamnya mencakup gambaran mengenai perbedaan yang terjadi dalam pernikahan mereka, gambaran konflik atau ketegangan antar pasangan dan kecemasan pribadi sang istri, gambaran kesepakatan mengenai hal-hal penting untuk pernikahan, gambaran kepuasan pernikahan, dan gambaran kedekatan dengan pasangan.

Perbedaan Antara Suami dan Istri Dalam Pernikahan

Dalam menghadapi perbedaan dengan suami ketiga partisipan merasa bahwa perbedaan-perbedaan yang paling sering terjadi biasanya

terkait dengan masalah sehari-hari, seperti dari segi sifat, kebiasaan, cara mengasuh anak dan cara mengatur keuangan. Contohnya seperti pada partisipan L yang sering kali berselisih pendapat dengan suami terkait prioritas pengaturan keuangan rumah tangga, partisipan D yang sering kali berselisih pendapat dengan suami terkait cara mengasuh anak dan partisipan N yang sering kali berselisih pendapat dengan suami terkait kebiasaan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang paling sering dihadapi oleh pasangan yang menikah muda, baik yang dihadapi oleh suami maupun istri adalah terkait masalah ekonomi, pertengkaran dan konflik sehari-hari, serta pengasuhan anak (Fitriani, 2022; Zubaedah & Hafizi, 2022; Mawardi, 2012).

Jika diperhatikan, masing-masing pasangan suami istri ini baru menikah di bawah usia 5 tahun pernikahan. Menurut Olson dan Defrain (2003) sumber masalah juga dapat berubah seiring dengan bertambahnya usia pernikahan. Pada enam bulan pertama pernikahan biasanya hal yang menjadi permasalahan adalah terkait dengan masalah tugas-tugas rumah tangga, keuangan serta waktu dan perhatian pasangan. Selanjutnya, tugas-tugas dalam rumah tangga masih akan menjadi sumber masalah nomor satu di akhir tahun pertama pernikahan, waktu dan perhatian pasangan menjadi sumber masalah nomor dua dan masalah finansial menjadi sumber masalah nomor tiga. Kemudian, di akhir tahun ke lima pernikahan yang menjadi sumber utama masalah adalah tugas dalam rumah tangga, waktu dan perhatian pasangan, serta masalah seks. Hal tersebut juga terjadi pada ketiga partisipan yang menilai bahwa tugas-tugas dalam rumah tangga seringkali menjadi sumber masalah sehari-hari bersama pasangan sejak saat awal pernikahan hingga sekarang. Mereka menilai sang suami masih kurang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Pada partisipan L dan N, cara keduanya menjembatani perbedaan dengan pasangan adalah dengan membicarakannya bersama suami. Sedangkan, pada partisipan D lebih memilih untuk menyimpannya sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari ibu dan saudara ipar partisipan.

Ketegangan Antar Pasangan dan Kecemasan Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian, untuk dimensi penyesuaian pernikahan terkait kecemasan pribadi, ditemukan bahwa ketiga partisipan memiliki kecemasan yang sama terkait dengan pengalaman perceraian yang dimiliki oleh orang tuanya. Ketiga partisipan merasa khawatir akan mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh ibunya. Contohnya seperti pada partisipan L dan D yang merasa khawatir akan mengalami kegagalan dalam pernikahannya serta partisipan N yang merasa khawatir sang suami tidak bisa menjaga kesetiiaannya dan berselingkuh dengan perempuan lain seperti yang dulu dilakukan ayahnya. Hal ini dapat terjadi karena sebagai anak dari keluarga yang ayah dan ibunya bercerai, anak perempuan cenderung ikut memposisikan dirinya sebagai sang ibu yang tersakiti, sehingga mereka pun mulai menciptakan persepsi buruk terhadap laki-laki (Vidanska, Arifin & Prihandini, 2019).

Selain itu, hubungan yang buruk antara ayah dan anak akan memberikan kecemasan yang lebih besar pada anak ketika ia membangun hubungan dengan orang lain karena perasaan tidak aman atau tidak memuaskan yang dirasakan dari hubungan orang tuanya (Riggio, 2004). Hal ini seperti yang terjadi pada partisipan L dan D yang merasa tidak memiliki kedekatan dengan sang ayah bahkan sejak sebelum terjadinya perceraian. Setelah perceraian terjadi antara ayah dan ibunya, komunikasi antara L dan D dengan ayahnya hanya terjalin melalui telepon dengan waktu yang tidak menentu. Tidak jauh berbeda dengan L dan D, hubungan N dengan ayahnya juga sempat memburuk karena ia merasa kecewa kepada ayahnya yang berselingkuh dari ibunya. Untuk mengatasi kecemasan pribadi ini, partisipan L dan N melakukan cara yang sama yaitu keduanya berusaha mengkomunikasikan kecemasan yang dimiliki kepada suaminya, sehingga sang suami dapat mengetahui dan membantu mengatasi kecemasan tersebut. Sedangkan, partisipan D lebih memilih untuk menyimpan kecemasan tersebut sendirian. Hal ini diperkuat pula oleh keterangan dari ibu partisipan.

Kepuasan Pernikahan

Dalam menilai kepuasan pernikahannya, L dan N mengaku merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalani selama ini. Sedangkan, D justru merasakan hal yang sebaliknya. Hal ini ia rasakan karena sikap suaminya yang terkesan tidak peduli bahkan ketika ia berselisih paham dengan ibu mertua atau saudara iparnya. D merasa meskipun tinggal di rumah yang terpisah, tetapi letak rumah yang masih bersebelahan langsung dengan rumah ibu mertua dan saudara iparnya membuatnya merasa selalu diatur dan disalahkan, terutama mengenai cara mengasuh anak. Srisusanti dan Zulkaida (2013) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah hubungan dengan mertua dan ipar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wu dkk., 2010) menunjukkan bahwa istri yang sering memiliki konflik dengan mertua akan menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Tetapi, hal yang berbeda juga mungkin dapat terjadi. Seperti misalnya yang terjadi pada partisipan N. Meskipun tinggal bersama dengan mertua, N mengaku merasa puas dengan pernikahan yang dimiliki. Hal ini dapat terjadi karena adanya kedekatan antara istri dengan mertuanya (Surya, 2013). Hubungan yang dekat dan interaksi yang baik dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara ibu mertua dengan menantu, yang akan mempengaruhi penyesuaian pernikahan.

Kedekatan Antara Suami Dan Istri

Penyesuaian pernikahan juga tergantung pada derajat interaksi dalam menikmati kebersamaan bersama pasangan (Duvall & Miller, 1985). Hal ini dapat dilihat pada partisipan L dan N. Dalam keseharian pernikahan yang dijalani, L dan N mengaku cukup sering berbagi cerita atau keluh kesah dan menghabiskan waktu luang bersama dengan pasangan masing-masing. Sedangkan, D justru merasa tidak memiliki kebersamaan dengan suaminya karena ia menilai sang suami hanya sibuk sendiri setelah pulang kerja. Pasangan yang sering melakukan kegiatan secara bersama-sama akan lebih merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya karena mereka lebih bisa saling memahami satu sama lain (Marni, 2018). Yakin (2016) menyebutkan

bahwa anak yang menjadi korban perceraian akan cenderung menjadikan kegagalan orang tuanya sebagai pelajaran agar tidak mengalami hal yang sama dan menjadi bekal mereka untuk menjalani kehidupan masa depan dengan lebih baik. L dan N lebih mudah dalam melakukan penyesuaian pernikahan karena keduanya memiliki lebih banyak waktu bersama dengan suaminya daripada D yang memiliki waktu bersama dengan suami lebih sedikit. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari saudara ipar partisipan.

Kesepakatan Mengenai Hal-Hal Penting Untuk Pernikahan

Dalam mencapai kesepakatan bersama dengan pasangan, termasuk perihal menyelesaikan masalah, partisipan L dan N memiliki pola yang hampir sama yaitu keduanya memilih untuk membicarakan masalah yang terjadi berdua dengan suami secara baik-baik sesuai dengan nasihat pernikahan yang diberikan oleh ibu atau sosok ibu lainnya. Sedangkan, D yang tidak memiliki kedekatan dengan ibu ataupun sosok kelekatan lainnya, lebih memilih untuk mengambil keputusan sendiri tanpa perlu berdiskusi dengan sang suami. Hal ini dapat diartikan bahwa kedekatan dengan ibu sedikit banyak akan berpengaruh terhadap cara anak menyelesaikan masalahnya. Penelitian oleh Puspitaningrum (2020) menemukan bahwa pengasuhan ibu tunggal dengan melibatkan adanya kedekatan antara ibu dan anak dapat membuat anak merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan ibunya, termasuk meminta nasihat sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu, ajaran ibu dalam pemecahan masalah membuat anak memiliki pengalaman dalam memecahkan masalahnya. Selain itu, anak yang diasuh dengan komunikasi yang baik di dalam keluarganya akan tumbuh menjadi individu yang mampu berkomunikasi dengan baik dan lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sehingga memungkinkan mereka untuk dapat berbagi masalah dengan orang lain (Nanie, 2015). Melalui semua proses penyesuaian yang dilakukan, L dan N selalu menggunakan kesempatan untuk berdiskusi dalam mencapai kesepakatan dengan suaminya. Berbeda dengan D yang selalu memilih dia dan menyimpan semuanya sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari ibu partisipan.

Dampak perceraian orang tua terhadap anak juga berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelum terjadinya perceraian. Jika anak merasa bahagia dengan keluarga yang dimiliki maka kemungkinan anak akan merasa trauma juga sangat tinggi. Sebaliknya, jika anak merasa tidak ada kebahagiaan dalam keluarga yang dimiliki maka perceraian yang terjadi tidak akan terlalu berdampak kepada anak, bahkan perceraian bisa dianggap sebagai cara terbaik untuk melepaskan diri dari konflik terus-menerus yang terjadi di antara orang tua (Ramadhani & Krisnani, 2019). Pada partisipan penelitian ini, terutama pada partisipan L dan D yang merasa tidak memiliki kedekatan dengan sang ayah, mereka menilai perceraian yang terjadi pada ayah dan ibunya tidak terlalu memberikan dampak kepada mereka. Sebaliknya, pada partisipan N yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya lebih merasakan dampak dari perceraian yang terjadi.

Pengaruh perceraian orang tua pada anak dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Contoh efek jangka pendek misalnya muncul perilaku yang menyusahkan saat anak berada di rumah dan di sekolah yang berhubungan dengan reaksi awal terhadap perpisahan orang tua. Sedangkan, contoh efek jangka panjang adalah anak dengan orang tua yang bercerai akan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan intim dengan pasangannya ketika mulai beranjak remaja atau dewasa (Ahrons & Marquardt, 2010). Usia anak pada saat perceraian orang tua juga menjadi salah satu faktor pendorong bagaimana seorang anak bereaksi dan menyesuaikan diri atas perceraian yang terjadi. Pada anak-anak prasekolah yang orang tuanya bercerai dapat diamati adanya perilaku regresif seperti peningkatan agresi, perasaan resah dan perilaku negatif lainnya untuk mendapatkan perhatian, seperti merengek atau menghancurkan mainan. Anak-anak usia sekolah mungkin takut ditinggalkan atau ditolak oleh orang tua mereka setelah terjadinya perceraian. Remaja yang orang tuanya bercerai juga dapat memanasifasikan perasaan serupa, yang dapat muncul sebagai kenakalan dan perilaku negatif, konflik yang meningkat dengan orang tua mereka, penurunan kinerja sekolah, dan depresi (Pedro, 2010). Dalam investigasi longitudinal yang

komprehensif, ditemukan hasil bahwa setengah dari subjek memasuki masa dewasa sebagai individu yang tidak bahagia, mudah marah, kurang berprestasi, mencela diri sendiri, atau rewel. Reaksi yang tidak sehat ini adalah manifestasi dari perceraian orang tua yang telah terjadi bertahun-tahun yang lalu. Perceraian yang tidak dikelola dengan baik akan membuat anak-anak dan remaja terluka secara emosional dan menghambat mereka dalam menjalin hubungan intim di masa depan (Bigner & Gerhardt, 2014).

Hasil temuan lain dari penelitian ini yaitu ketiga partisipan sama-sama memiliki *support system* lain setelah perceraian orang tuanya. Sehingga, mereka tidak hanya mendapatkan dukungan dari ayah atau ibu saja. L mendapatkan dukungan sosial tersebut dari sosok *emak* yang sudah mengasuhnya sejak bayi, D mendapatkan dukungan sosial di dalam lingkungan pesantren tempatnya bersekolah dan N mendapatkan dukungan sosial tersebut dari kakak perempuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dampak negatif perceraian orang tua kepada anak adalah adanya dukungan sosial (Nur Azmy & Hartini, 2021). Adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat dapat membantu anak menumbuhkan motivasi dan memiliki harapan positif terhadap masa depannya (Nurjanah & Diantina, 2018). Dalam kehidupan pernikahan, dukungan sosial dari keluarga seperti dari pasangan, orang tua, mertua dan saudara juga sangat dibutuhkan (Pratiwi, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga berkorelasi positif dengan penyesuaian pernikahan. Semakin banyak dukungan sosial dari keluarga yang diterima, maka akan semakin baik penyesuaian pernikahannya (Muttaqin, 2013; Kahani, 2021). Hal ini juga terlihat pada partisipan L dan N yang mendapatkan dukungan sosial seperti dari ibu, sosok ibu lain, saudara dan mertuanya, sehingga menjadi lebih terbantu dan lebih sedikit mengalami masalah dalam melakukan penyesuaian pernikahan. Sedangkan, pada partisipan D yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya mengalami lebih banyak kesulitan dalam penyesuaian pernikahannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pernikahan orang tua bisa saja tidak berdampak pada kondisi pernikahan anak, apabila anak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari orang-orang terdekat yang membuatnya mampu menumbuhkan pandangan yang lebih positif mengenai pernikahan. Dalam penyesuaian pernikahannya, ketiga partisipan mengalami kesulitan terkait masalah sehari-hari seperti dari segi sifat, kebiasaan, cara mengasuh anak dan cara mengatur keuangan. Tetapi hanya dua partisipan yang mengkomunikasikan perbedaan dan kesulitan tersebut dengan suaminya, sedangkan satu partisipan lain tidak. Selama kurang lebih dua tahun pernikahan ini, dua partisipan merasa sudah cukup bahagia dengan pernikahannya dan hanya satu partisipan yang menyesal dengan pernikahannya karena ia merasa tidak memiliki kedekatan dengan suaminya. Para istri yang menikah di usia muda, yang sebelumnya dibesarkan oleh pengasuhan ibu tunggal masih memiliki pandangan kekhawatiran akan mengulangi pengalaman yang sama dengan ibu mereka saat bercerai dari sang ayah. Sehingga, dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam pernikahannya, mereka cenderung bersikap lebih hati-hati saat mengambil keputusan dengan dua partisipan tetap mengkomunikasikan kekuatiran ini kepada suami sedangkan satu partisipan lain memilih untuk diam saja dan mengalah.

Hasil temuan lain dalam penelitian ini yaitu ditemukan bahwa partisipan yang memiliki penyesuaian pernikahan yang baik ternyata memiliki *support system* lain setelah perceraian orang tuanya dan dalam menjalani pernikahan ini, sedangkan pada partisipan yang kesulitan untuk menyesuaikan diri di pernikahannya tidak memilikinya. Penyesuaian pernikahan yang dianggap baik adalah yang ditandai oleh adanya keterbukaan dalam menghadapi perbedaan antara suami dan istri, ketegangan antar pasangan dan kecemasan pribadi, kesepakatan mengenai hal-hal penting untuk pernikahan, kepuasan pernikahan dan kedekatan dengan pasangan. Adanya keterbukaan membuat pasangan suami istri dapat mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi dan berdiskusi untuk

menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan yang dianggap kurang baik adalah ketika hal sebaliknya yang justru terjadi. Hal ini terlihat dari dua partisipan yang merasa sudah cukup baik dalam melakukan penyesuaian pernikahannya, sedangkan satu partisipan yang merasa kesulitan dalam penyesuaian pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan pada pasangan yang menikah dalam rangka menyesuaikan diri dengan pasangannya untuk lebih terbuka dan membuka komunikasi dengan pasangannya. Jika masih merasa ragu-ragu/canggung untuk berkomunikasi langsung dengan suami, dapat mencari orang terdekat dalam keluarga yang dipercaya seperti kepada saudara, orang tua atau kerabat dekat lainnya. Dengan bercerita, meskipun bukan kepada suami, dapat membantu istri dalam mengungkapkan apa yang dirasakan. Sehingga, bagi partisipan yang mengalami kesulitan dengan penyesuaian pernikahannya disarankan untuk lebih bisa terbuka dalam menunjukkan pemikiran atau perasaannya kepada suami, sehingga suami dapat lebih mengerti harapan yang dimiliki oleh istri dalam pernikahan yang dijalani. Dalam penelitian ini, ditemukan pula pentingnya dukungan sosial dalam pernikahan sehingga salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum menikah adalah bagaimana kondisi keluarga pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Riska. (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1).
- Ahrons, Constance R & Marquardt, Elizabeth. (2010). *Does Divorce have positive long-term effects for the children involved? Chasing views on psychological issues*. McGraw-Hill.
- Amato, Paul R. (1996). Explaining the Intergenerational Transmission of Divorce. *Journal of Marriage and the Family*, 58(3), 628-640.
- Aprillia, Ellen. Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, Sahat. (2020). Hubungan antara Problem Focus Coping dan Tipe Kepribadian Extrovert dalam Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan di Periode Awal Perkawinan. *Jurnal Al-Tatwir*, 7(1), 77-104.
- Ariani, Andi Irma. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257-270.
- Astari, Ni Putu Widya Dharma & Lestari, Made Diah. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita Bali Yang Menjalani Pernikahan Ngerob Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 407-416.
- Astuti, Dewi. (2018). *Menjadi Istri Dan Ibu Di Usia Muda (Studi Sosiologis Tentang Pengalaman Anak Perempuan Yang Menikah Pada Usia Muda Di Kota Surabaya)*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
<https://repository.unair.ac.id/75110/>
- Aulia, Milalia Rizqi. Rifayanti, Rina & Putri, Elda Trialisa. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286-296.
- Ayun, Qurroti, & Hasyim, Rizky Putri Awaliyah. (2018). Motif Pernikahan Dini Masyarakat Selok Anyar Pasirian Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 108-134.
- Aziz, Mukhlis. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1). 30-50.
- Bigner, Jerry J & Gerhardt, Clara. (2014). *Parent Child Relations: An Introduction to Parenting*. Pearson.
- Burgess, Ernest W & Cottrell, Leonard S. (1936). The Prediction of Adjustment in Marriage. *American Sociological Review*, 1(5), 737-751.
- Christina, Dessy & Matulesy, Andik. (2016). Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well

Being dan Konflik Perkawinan.
Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5(01).

Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among*. Sage Publication.

DeGenova, Mary Kay. (2008). *Intimate relationships, marriages & families*. McGraw Hill.

Dhanaraj, Kavitha. (2014). Relationship Between Parents' Marital Adjustment And Their Daughter's Marital Attitude. *Golden Research Thoughts*, 4(4), 1-5.

Duvall, Evelyn Millis & Miller, Brent C. (1985). *Marriage and Family Development*. Harper & Row Publisher.

Fagan, Patrick F & Churchill, Aaron. (2012). The Effects Of Divorce On Children. *Marri Research*, 1, 1-48.

Fatah, Mochammd R Abdul (2018). *Picu Angka Perceraian Tinggi, Pemkab Lumajang Targetkan Tekan Pernikahan Dini*. *Jatim Times*.
<https://jatimtimes.com/baca/180880/20181016/150000/picu-angka-perceraian-tinggi-pemkab-lumajang-targetkan-tekan-pernikahan-dini>.

Febriana, Marya Anis & Kusumiati, Ratriana Yuliasuti Endang. (2021). Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Di Desa Suruh, Kecamatan Suruh. *Psikologi Konseling*, 18(1), 873-888.

Harefa, Ivana Elza & Savira, Siti Ina. Studi Fenomenologi Mengenai Forgiveness Pada Perempuan Dewasa Awal Dari Keluarga Broken Home. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 167-184.

Hardianti, Rima & Nurwati, Nunung. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111-120.

Haryati. (2017). Penyesuaian Pernikahan dan Model Resolusi Konflik Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan

Mertua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4). 583-589.

Hasanah, Uswatun. (2018). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Pada Tingkat Perceraian Dini (Studi Kasus Pengadilan Agama Kisaran). *Journal of Science and Social Research*, 1(1), 13-18.

Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.

Hurlock, Elizabeth Bergner. (2010). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan. Penerbit Erlangga.

Indarwati, Sri Endang & Fauziah, Nailul. (2012). Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 11(1), 40-49.

Isnaini, Nurul & Sari, Ratna. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1). 77-80.

Jenkins, Jennifer M & Smith, Marjorie A. (1991). Marital Disharmony and Children's Behaviour Problems: Aspects of a Poor Marriage that Affect Children Adversely. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 32(5), 793-810.

Kahani, Allya Rachmanisa. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bekerja*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
<http://repository.upi.edu/id/eprint/60602>

Kendhawati, Lenny & Purba, Frederick Dermawan. (2019). Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kebahagiaan Dan Kepuasan Hidup Pribadi: Studi Pada Individu Dengan Usia Pernikahan 1-5 Tahun Di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 106-115.

Kinnaird, Keri L & Gerrard, Meg. (1986). Premarital Sexual Behavior and Attitudes toward Marriage and Divorce among Young Women as a Function of Their Mothers'

Marital Status. *Journal of Marriage and the Family*, 48(4), 757-765.

Latifah, Amelia Suci & Wahyuni, Zulfa Indira. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(2), 120-135.

Marni. (2018). Penyesuaian Perkawinan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3). 317-326.

Mawardi, Marmiati. (2012). Problematika Perkawinan Di Bawah Umur. *Jurnal Analisa*, 19(02), 207-208.

Mistiani, Wiwin. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.

Muttaqin, Naoval Yusfi. (2013). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Individu Menikah Dini Di Desa Lendang Nangka Lombok Timur*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1753>

Narti, Samsi. (2020). Faktor yang Memengaruhi Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Lembah Melintang. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(2), 55-61.

Nasution, Evi Syafrida. (2019). Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 8(2), 68-80.

Nema, Shweta. (2013). Effect of Marital Adjustment in Middle-Aged Adults. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(6), 1-6.

Norton, Robert. (1983). Measuring Marital Quality: A Critical Look At The Dependent Variable. *Journal of Marriage and the Family*, 141-151.

Azmy, Tasya Nabilah Nur & Hartini, Nurul. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 621-628.

Nurjanah, Annita & Diantina, Fanni Putri. (2019). Korelasi Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Individu Korban Perceraian. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Bandung). <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/21106>

Octaviani, Fachria & Nurwati, Nunung. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33-52.

Olson & Defrain. (2003). *Marriage & Families*. Mc Graw Hill.

Özmen, Onur & Atik, Gökhan. (2010). Attachment Styles and Marital Adjustment of Turkish Married Individuals. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 367-371.

Pamiju, Vania Lorryne. (2019). Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi *Fatherless* Karena Perceraian. (Skripsi Sarjana, Universitas Sanata Dharma). <https://repository.usd.ac.id/33298/>

Pedro, Carroll JoAnne. (2010). Putting Children First: Proven Parenting Strategies For Helping Children Thrive Through Divorce. Penguin.

Permata, Hemasycha Mahabella. (2014). Perbedaan Penyesuaian Perkawinan antara Suami dan Istri yang Menikah pada Usia Remaja Akhir di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(03), 127-133.

Permatasari, Juwita & Kumala, Anisia. (2021). Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Perkawinan Pada Usia Perkawinan 5 Tahun Pertama. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 7(1), 22-28.

Pohan, Nazli Halawani. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini

Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 424-435.

Pratiwi, Hildha. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *CALYPTRA*, 5(1), 1-11.

Prisilia. (2020). Ada Lima Kecamatan dengan Pernikahan Dini Terbanyak. Radar Jember. <https://radarjember.jawapos.com/berita-lumajang/30/01/2020/ada-lima-kecamatan-dengan-pernikahan-dini-terbanyak/>

Puspitaningrum, Dwi. (2020). Karakteristik Hardiness pada Remaja yang Diasuh oleh Single Mother. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 7(2). 1-8.

Puspitawati, Herien & Setioningsih, Shely Septiana. (2011). Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 11-20.

Ramadhani, Putri Erika & Krisnani, Hetty. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.

Reynolds, Jenny., Houlston, C., Coleman, L., & Harold, G. (2014). *Parental Conflict: Outcomes And Interventions For Children And Families*. Bristol University Press.

Riggio, Heidi R. (2004). Parental Marital Conflict And Divorce, Parent-Child Relationships, Social Support, And Relationship Anxiety In Young Adulthood. *Personal Relationships*, 11(1), 99-114.

Salim, Monaliesa. (2022). *Gambaran Kemandirian Remaja Putri yang Diasuh Oleh Ibu Tunggal yang Bekerja*. (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara). <http://repository.untar.ac.id/35950/1/File%203.Fulltext%20%281%29-1-14.pdf>

Sholihah, Andri Nur & Yunita, Nurma. (2022). Tingkat Pendapatan Orang Tua Menjadi Faktor Utama Pernikahan Dini Pada Remaja Putri. *Midwifery Care Journal*, 3(1), 13-21.

Retiara, Silemi Gemilang. (2017). Asertivitas dan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal di Aceh Tengah. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 161-169.

Spanier, Graham B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales For Assessing The Quality Of Marriage And Similar Dyads. *Journal of Marriage and the Family*, 15-28.

Srisusanti, Septy & Zulkaida, Anita. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *UG journal*, 7(6). 8-12.

Fitriani, Nurul. (2022). Problematika Pernikahan Dini (Studi pada Masyarakat Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). *Ash-Shahabah*, 8(1), 55-62.

zuba, Iis. Mete, Andriana Inya & Romadloni, Ahmad. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Terhadap Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Desa Mekar Jaya Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Obstetika Scienta*, 9(2). 741-760.

Surya, Tjwa Fenny. (2013). Kepuasan Perkawinan Pada Istri Ditinjau Dari Tempat Tinggal. *Calyptra*, 2(1), 1-13.

Suwinita, I Gusti Ayu Mirah & Marheni, Adijanti. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara Yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 59-67.

Vidanska, Bunga Nieta Putri. Arifin, Hadi Suprpto & Prihandini, Puji. (2019). Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda dengan Keluarga Broken Home dalam Menjalani Hubungan Romantis. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 104-125.

Wu, Tsui Feng., Yeh, K., Cross, S., & Larson, L. (2010). Conflict With Mothers-in-Law and Taiwanese Women's Marital Satisfaction: The Moderating Role of Husband Support. *The Counseling Psychologist*, 38(4), 497-522.

Yakin, Ahmad Al. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa). *Jurnal Papatuzdu*, 8(1), 1-13.

Yanti. Hamidah & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96-103.

Zubaedah, Putri Amalia & Hafizi, Royyan. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Pro Hukum: Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik*, 11(1), 116-121.